

PERILAKU BERBUDI PEKERTI LUHUR ATLET PENCAK SILAT

Qorry Armen Gemael⁷⁾

Abstrak: Tujuan penelitian ini Melihat secara objektif perbedaan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat berdasarkan kategori yang dipertandingkan yaitu atlet pencak silat kategori tanding dengan atlet pencak silat kategori TGR. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian kausal secara deskriptif membandingkan kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet pencak silat Kejurnas Pencak silat tahun 2014 di Jakarta. Penentuan sampel dengan *Purposive Sampling* yaitu sampel diambil dari total populasi berdasarkan 4 kelompok responden yaitu: tanding putra, tanding putri, TGR putra dan TGR putri. Total sampel sebanyak 109 atlet. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus *mann whitney u-test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan perilaku berbudi pekerti luhur yang signifikan antara: pesilat tanding putra dengan TGR putra dan tanding putri dengan TGR putri.

Kata kunci: Perilaku Berbudi Pekerti Luhur, Atlet Pencak Silat

PENDAHULUAN

Pencak silat sebagai seni beladiri dan bagian dari budaya Indonesia yang bernilai luhur, terkandung dalam jati dirinya yang meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu: a) Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, 2) Falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya 3) Pembinaan mental spiritual / budi pekerti, bela diri, seni dan olah raga sebagai aspek integral dari substansinya. Kini Pencak Silat dikenal sebagai olahraga dengan berbagai aspek-aspeknya.

Dalam perspektif pendidikan, saat ini Kemendikbud sedang menggiatkan pentingnya pendidikan karakter. Olahraga pencak silat sesuai dengan dasar filosofinya berdayaguna dan multiguna untuk menumbuh kembangkan karakter yang mulia. Untuk itulah penelitian ini akan mengungkap perilaku berbudi pekerti luhur pesilat peserta kejuaraan nasional pencak silat kategori dewasa tahun 2014.

Istilah budi luhur, budi pekerti, dan etika adalah tiga hal yang saling terkait. Menurut Groot dan Notosoejitno, (2006, hlm. 19) menyatakan budi luhur berasal dari kata "budi" artinya upaya, tabiat atau kelengkapan kesadaran manusia. "Luhur" berarti tinggi atau mulia. "Budi" juga berarti kesadaran tinggi berisikan cahaya Ketuhanan yang memberikan sinar terang. Adapun "luhur"

7). Qorry Armen Gemael. S.Si.,M.Pd Saat ini dosen Pendidikan Jasmani Universitas Singa Perbangsa

terkandung pesan sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan dan hal terpuji. Manifestasi lahiriah dari budi pekerti luhur dalam wujud amalan individual adalah sikap, perbuatan dan perilaku (tingkah laku) yang mulia atau terpuji.

Bagian utama dari ajaran budi pekerti luhur adalah 1) disiplin, 2) kepemimpinan Pencak Silat dan 3) pengendalian diri. Disiplin Pencak Silat pada dasarnya adalah disiplin pribadi dan disiplin sosial. Disiplin ini wajib ditegakkan oleh seluruh warga masyarakat, sedangkan kepemimpinan dilihat dalam hal ini adalah asah, asih dan asuh. Kepemimpinan harus ditegakkan oleh mereka yang oleh masyarakat atau suatu kelompok masyarakat diakui dan diterima sebagai pemimpin.

Pencak silat sebagai beladiri tradisional masyarakat Indonesia di yakini mengajarkan nilai-nilai moral. Namun pembelajaran Pencak Silat yang hanya fokus pada aspek olahraga tanpa dilandasi oleh pemahaman berfalsafah yang kuat akan menumbuhkan citra negatif pada pencak silat itu sendiri. Kekhawatiran bahwa olahraga pencak silat akan tergerus ketika pencak silat diidentikkan hanya sebagai olahraga, sehingga pencak silat merupakan seni agresif, tanpa estetika dan falsafah yang diolah.

Sebagai bukti bahwa Pencak silat mengalami pedangkalan nilai terlihat pada peristiwa di media sosial beberapa waktu yang lalu. Pelanggaran dan ketidakadilan dalam kompetisi Pencak Silat mengurangi "karakter keluhuran" pencak silat dalam prakteknya. Mungkin kasus yang paling kontroversial baru-baru ini adalah final Sea Games 26 (2011) di Kelas Pertandingan kategori A Pria (berat 45-50 kg) antara Choopeng Anothai dari Thailand dan Dian Kristanto dari Indonesia, Dian yang cedera lutut kanan terlihat menghindari pertarungan, dan berlari keliling gelanggang menghindari lawan. Bahkan Dian juga terlihat sempat berlindung di belakang wasit saat akan diserang. Tak hanya itu, Dian juga tertangkap kamera melakukan tindakan seperti menggigit lawan saat terdesak. Di ambil dari vivanews.com (2011).

Kasus ini seolah menjadi bukti bahwa atlet Pencak Silat sering mengabaikan dimensi mental, spiritual, serta tidak lagi mematuhi nilai-nilai budaya dan budi pekerti luhur yang menjadi falsafah pencak silat dari dulunya.

Untuk itu perlu dihidupkan kembali program khusus dalam pencak silat tentang pendidikan karakter untuk tercapainya falsafah budi pekerti luhur yang menjadi falsafah dalam pencak silat itu sendiri.

Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, bersamaan dengan Kejuaraan Nasional Pencak silat kategori dewasa tanggal 10 s/d 19 Mei 2014 di Padepokan Pencak Silat Nasional Indonesia (PPNSI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet pencak silat yang terdaftar pada Kejurnas Pencak silat tahun 2014 di Padepokan Pencak Silat Nasional Indonesia (PPNSI) berjumlah 473 orang atlet pencak silat kategori dewasa dari 34 provinsi di Indonesia. Dari jumlah atlet tersebut terdapat pengelompokan jumlah atlet dan dapat diperoleh sebanyak : 214 orang pesilat tanding putra, 112 pesilat tanding putri, 73 orang pesilat TGR putra dan 74 orang pesilat TGR putri. Kemudian untuk pembagian kelompok variabelnya adalah atlet pencak silat tanding putra, tanding putri, TGR putra dan TGR Putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nawawi (2003, hlm. 64) metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat actual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Dasar pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* menurut Conseulo, (1993). *Purposive sampling*. Langkah penentuan sampel dengan *purposive sampling* dengan cara di ambil 4 orang tiap-tiap kontingen daerah peserta kejurnas pencak silat tahun 2014. Pengambilan sampel sesuai dengan kriteria/ pembagian kategori dalam pencak silat dan jenis kelamin. Untuk menentukannya diambil berdasarkan pengelompokan sampel antara lain: (a) 32 orang pesilat putra kategori Tanding, (b) 31 orang pesilat putri kategori tanding, (c) 24 orang pesilat putra Kategori TGR, dan (d) 22 orang pesilat putri kategori TGR peserta kejurnas Pencak silat dewasa tahun 2014 dengan total sampel/ responden 109 atlet. Sampel penelitian ini satu orang tiap kontingen per kategori, jadi 1 kontingen terpilih 4 orang dan berdasarkan kelompok responden.

Pada penelitian ini yang akan membandingkan **pertama**: kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak terhadap kategori pertandingan antara pesilat tanding putra dengan pesilat TGR putra dan antara pesilat tanding putrid dengan pesilat TGR putri. **Kedua** membandingkan kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat terhadap jenis kelamin antara pesilat tanding putra dengan pesilat tanding Putri dan antara pesilat TGR putra dengan pesilat TGR putri. Dan membandingkan atlet pencak silat terhadap perilaku berbudi pekerti luhur.

Hasil

Hipotesis yang diajukan terdapat 4 kelompok responden untuk melihat perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat kategori tanding dan kategori TGR, serta atlet pencak silat putra dan atlet pencak silat putri. Analisis data pada penelitian ini melihat perbedaan rata-rata perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat, Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini membandingkan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat yaitu : 1) pesilat Tanding Putra dengan pesilat Tanding Putri, 2) Pesilat TGR Putra dengan pesilat TGR Putri.

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Mann Whitney U Test*. Uji *Mann Whitney U Test* dilakukan untuk mengetahui hasil perbedaan perilaku atlet pencak silat peserta kejurjas kategori dewasa tahun 2014. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS seri 16.00.

Hasil pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS seri 16 dengan uji *Mann Whitney U Test* ada dua hasil, yaitu uji varians yang berada pada kolom asumsi varians sama dan pada kolom asumsi varians tidak sama. Pengujian terlebih dahulu dilakukan dengan mencari apakah varians kedua kelompok sampel sama atau tidak. Ketentuannya adalah, apabila varians kedua kelompok sampel sama maka pengujian rata-rata nilai yang digunakan adalah pada kolom baris asumsi varians sama. Sebaliknya apabila varians kedua kelompok sampel tidak sama maka pengujian rata-rata nilai yang digunakan adalah pada kolom baris asumsi varians tidak sama.

Perbedaan perilaku berbudi pekerti luhur terhadap antara pesilat kategori tanding dengan pesilat kategori TGR

Pada hipotesis ini melihat kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat terhadap variabel kategori. Hipotesis ini Melihat tidak terdapat perbedaan perilaku berbudi pekerti luhur antara pesilat tanding putra dengan pesilat TGR putra, dan antara pesilat tanding putri dengan pesilat TGR putri. Hasil analisis statistik dari hipotesis ini dapat dilihat pada deskripsi tabel 4.8.

Tabel 1.
Deskripsi kategori tanding dengan kategori TGR
Ranks

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Putra Tanding	32	26.19	838.00
TGR	24	31.58	758.00
Total	56		
Putri Tanding	31	25.84	801.00
TGR	22	28.64	630.00
Total	53		

Tabel 2.
Test Statistics^a

	Putra	Putri
Mann-Whitney U	310.000	305.000
Wilcoxon W	838.000	801.000
Z	-1.227	-.651
Asymp. Sig. (2-tailed)	.220	.515

a. Grouping Variable: Kategori

Dari hasil Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa nilai mean untuk tanding putra lebih kecil dari pada nilai mean pesilat TGR putra (**26,19 < 31,58**). Dan nilai mean untuk tanding putri lebih kecil dari pada nilai mean pesilat TGR putri (**25,84 > 28,64**).

Dari Nilai *uji Mann-Whitney U*, dapat dilihat pada output “**Test Statistic^b**” antara pesilat tanding putra dengan TGR putra dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu **-1,227** dan nilai **sig.2-tailed adalah 0,220 > 0,05**. Dan antara pesilat

tanding putra dengan TGR putra dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu - **0,651** dan nilai **sig.2-tailed adalah 0,515 > 0,05** Karena itu hasil uji terdapat perbedaan yang tidak signifikan secara statistik, dengan demikian **Hipotesis nol diterima** dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku berbudi pekerti luhur pesilat tanding putra dengan pesilat TGR putra. Dan pesilat tanding putri dengan TGR putri.

Data analisa dari hasil angket Perilaku Berbudi Pekerti Luhur Atlet Pencak Silat adalah hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap pemahaman atlet pencak silat tentang konsep Perilaku Berbudi Pekerti Luhur yang tertuang dalam 1) Taqwa, 2) Tanggap, 3) Tangguh, 4) Tanggon, 5) Trengginas. Perilaku berbudi pekerti luhur terhadap kelompok pesilat tanding putra, tanding putra, TGR (Tunggal, Ganda, Beregu) putra dan TGR (Tunggal, Ganda, Beregu) putri.

Tabel 1.

Deskripsi Perilaku berbudi Pekerti Luhur Atlet Pencak Silat

Kelompok	Skor tertinggi	Skor terendah	Skor rata-rata	Simpangan baku
Tanding Putra	195 (93.7%)	156 (75%)	175.59 (84.4%)	12.315
Tanding Putri	199 (95.6%)	156 (75%)	180.35 (86.7%)	10.493
TGR Putra	196 (94.2%)	156 (75%)	180.17 (86.6%)	12.315
TGR Putri	195 (93.7%)	156 (75%)	180.82 (86.9%)	12.877

Ternyata dari keempat kelompok tersebut rata-rata masing-masing memiliki tidak ada perbedaan perilaku berbudi pekerti luhur yang signifikan antara pesilat tanding putra dengan TGR putra dan tanding putri dengan TGR putri. Pembahasan hasil dan diskusi penemuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang yang sangat terbuka untuk mengembangkan ajaran budi pekerti luhur, merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pencak silat dilaksanakan dan digunakan secara bertanggungjawab sesuai dengan falsafahnya yang mengandung keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

Pencak Silat mengandung empat aspek. Tiap-tiap aspek Pencak Silat menggambarkan tujuan, satu sama lain merupakan satu kesatuan. Keempat aspek tersebut yang mendasari pengembangan Pencak Silat menjadi 4 tujuan, yakni : (1) Pencak Silat pendidikan mental-spiritual, (2) Pencak Silat bela diri, (3) Pencak Silat seni, (4) Pencak Silat olahraga.

Diantaranya bela diri Pencak Silat bertujuan untuk mengembangkan aspek akhlak rohani (pendidikan mental spiritual). 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur. 2) Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan berdisiplin, 3) Cinta bangsa dan tanah air, 4) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial, 5) Solidaritas sosial, mengejar kemampuan serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan. Kualifikasi serta keselarasan mental, intelegensi dan fisik yang demikian itu dapat dirumuskan dengan ungkapan taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas.

1) Pembelajaran Berbudi Pekerti Luhur Melalui Pencak Silat

Unsur-unsur budaya bernilai luhur yang hidup di kalangan seluruh unsur bangsa Indonesia, inti-intinya yang telah membaur telah digali, diangkat dan dirumuskan menjadi satu falsafah ideologi seluruh bangsa Indonesia, yakni Pancasila (PB. IPSI, 1986). Dengan demikian, seluruh unsur budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur, termasuk Pencak silat, merupakan bentuk penjabaran falsafah dan ideologi Pancasila.

Pencak Silat sebagai hasil krida budi atau karya pengolahan akal, kehendak dan rasa yang dilandasi kesadaran akan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari aspek yang merupakan satu kesatuan utuh dan bulat, yakni aspek mental spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Keempat aspek tersebut baik masing-masing maupun sebagai kesatuan mengandung materi pendidikan yang menyangkut sifat dan sikap ideal, yakni sifat dan sikap yang menjadi idaman bagi hidup pribadi, hidup di masyarakat dan hidup beragama.

2) Pencak silat Sebagai Pendidikan Nilai

karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan

akhlak atau pendidikan moral. Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “al-akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat Hamzah Ya’qub, (1988, hal. 11). Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran Djatnika, R(1996, hlm. 27).

3) Manfaat Pendidikan Pencak Silat

Pendidikan pencak silat yang berakar pada budaya Indonesia serta mencakup segi mental dan fisik secara integral, diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya yang berkualifikasi menurut Mulyana, 2013, hlm 96,) sebagai berikut :”1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Berkepribadian dan mencintai budaya Indonesia. 3) Memiliki rasa percaya diri. 4) Menjaga martabat diri. 5) Mampu menguasai dan mengendalikan diri. 6) Mempunyai rasa tanggungjawab, disiplin pribadi dan sosial. 7) Senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan serta tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan. 8) menghormati sesama manusia, terutamayang lebih tua dan member teladan kepada yang lebih muda. 9) Bersikap damai dan bersahabat kepada siapapun yang baik. 10) Mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi serta suka menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan dan kesusahan. 11) Selalu rendah hati, ramah, dan sopan dalam bicara dan pergaulan sosial. 12) Berjiwa besar, berani mawas diri dan mengoreksi diri, berani meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat dan senang memberi maaf kepada orang lain yang memintanya. 13) Mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi. 14) Memfungsi-sosialkan segala kemampuan yang dimiliki. 15) Optimis, tidak mudah frustrasi atau putus asa, dan ikhlas dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup. 16) Suka dan rela berkorban demi kepentingan bersama. 17) Anti kejahatan

dan kenakalan yang mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat serta menghambat upaya warga masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya”.

4) Kategori Pertandingan Dalam Pencak Silat

Kaidah pencak silat adalah aturan dasar tentang cara-cara melaksanakan atau mempraktekkan pencak silat. Kaidah ini merangkum keseluruhan nilai identitas pencak silat. Dari perkembangan teknik maupun taktik, prinsip sambut atau tidak hanya menyerang saja, tetapi harus ada unsur pembelaan sebagai prinsip dasar beladiri pencak silat. Perwujudan dari pelaksanaan dan praktek pencak silat yang berkaidah adalah : etis (terkendali), efektif, estetik, dan sportif.

Pertandingan Pencak Silat dilakukan berdasarkan rasa persaudaraan dan jiwa kesatria dengan menggunakan unsur-unsur beladiri, seni dan olahraga Pencak Silat dan menjunjung tinggi “Prasetya Pesilat Indonesia”. Pertandingan dimainkan sesuai dengan ketentuan kategori yang diatur dalam peraturan pertandingan dan dipimpin oleh pelaksana teknis pertandingan bersertifikat yang sah dan masih berlaku. Pesilat dibagi sesuai dengan jenis kelamin (Putra dan Putri) dan Kategori yang ada pada pertandingan Pencak Silat terdiri dari :

- a. Kategori Tanding yang menampilkan 2 (dua) orang Pesilat dari sudut yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis/ mengelak/ mengena/ menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan, menggunakan teknik dan taktik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan kaidah dengan memanfaatkan kekayaan teknik dan jurus.
- b. Kategori Tunggal yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam Jurus Tunggal Baku secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan, dengan tangan kosong dan bersenjata serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori tunggal.
- c. Kategori Ganda yang menampilkan 2 (dua) orang Pesilat dari tim yang sama, memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus serang bela yang dimiliki. Gerakan serang bela ditampilkan secara terencana, efektif, estetik, mantap dan logis dalam sejumlah rangkaian seri yang teratur, dimulai dari

tangan kosong dan dilanjutkan dengan bersenjata serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ganda.

- d. Kategori Regu yang menampilkan 3 (tiga) orang Pesilat dari tim yang sama memperagakan kemahirannya dalam Jurus Regu Baku secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan dan kompak dengan tangan kosong serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori regu.

Falsafah budi pekerti luhur berkaitan erat dengan pembentukan karakter pesilat, karena hal tersebut memberikan landasan untuk membentuk sikap dan perilaku pesilat dalam upaya pencapaian kedisiplinan dan penanaman etika yang baik. Nilai-nilai luhur pencak silat merupakan dasar untuk membentuk manusia yang beretika tinggi dan mempunyai disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungannya dalam hal menjalankan tugas kewajiban yang diemban.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat terhadap kategori pertandingan antara pesilat Tanding putra dengan TGR putra, dan pesilat Tanding putri dengan TGR putri.

Data analisa dari hasil angket perilaku berbudi pekerti luhur terhadap kelompok pesilat tanding putra, TGR (Tunggal, Ganda, Beregu) putra dan TGR (Tunggal, Ganda, Beregu) putri. Ternyata dari keempat kelompok tersebut masing-masing memberikan pengaruh yang tidak berbeda secara signifikan terhadap perilaku berbudi pekerti luhur. Pembahasan hasil dan diskusi penemuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang yang sangat terbuka untuk mengembangkan ajaran budi pekerti luhur, merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pencak silat dilaksanakan dan digunakan secara bertanggungjawab sesuai dengan falsafahnya yang mengandung keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

Budi terkait dengan aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa dan karsa. Pekerti artinya watak atau akhlak, sedangkan luhur artinya mulia atau terpuji. Jadi falsafah budi pekerti luhur adalah falsafah yang menentukan ukuran kebenaran, keharusan dan kebaikan bagi manusia atau orang yang mempelajari,

melaksanakan dan menggunakan ilmu pencak silat, baik dalam bersikap, berbuat, dan bertingkah laku. Maryono, O'ong (1998, hal 79) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai keTuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.

Falsafah budi pekerti luhur berkaitan erat dengan pembentukan karakter pesilat, karena hal tersebut memberi landasan untuk membentuk sikap dan perilaku pesilat dalam upaya pencapaian kedisiplinan dan penanaman etika yang baik. Nilai-nilai luhur pencak silat merupakan dasar untuk membentuk manusia yang beretika tinggi dan mempunyai disiplin terhadap diri sendiri dan lingkungannya dalam hal menjalankan tugas kewajiban yang diemban.

Kegiatan olahraga pencak silat bila dihubungkan dengan sikap para pelakunya terhadap keberadaan bangsa dan negaranya dapat memberikan sumbangan yang cukup besar dan positif. J. Coakley (1978, hlm 94) mengutip pendapat Douglas Mac Arthur mengatakan, olahraga merupakan pembuat karakter yang penting.

Dalam dunia olahraga pencak silat untuk mencapai prestasi secara optimal perlu dikembangkan budaya sinergis berbagai unsur yang berkarakter, antara lain sinergis dari lembaga pendidikan (perguruan tinggi), lembaga pemerintahan, dan stakeholder. Pencapaian prestasi merupakan salah satu perwujudan dari pilar olahraga prestasi. Tripilar olahraga sebagai penyangga pencapaian prestasi, kebugaran dan pendidikan anak bangsa yang berkarakter terdiri dari pengembangan olahraga prestasi, olahraga rekreasi dan olahraga pendidikan.

Sebagai sebuah fenomena sosial dan kultural, olahraga pencak silat tidak bisa melepaskan diri dari ikatan moral kemodernan, yang kompleks. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis dijamin oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan pasar/masyarakat, atau sebaliknya, masyarakat yang akan menjadikannya sebagai sasaran ekstensifikasinya.

Saran

Penelitian ini sudah dilakukan secara maksimal mungkin sesuai dengan metodologi penelitian dan bimbingan untuk melaksanakan penelitian dan menyajikannya, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan.

Keterbatasan perlu dikemukakan sebagai pertimbangan dalam menginterpretasi dan menggeneralisasikan hasil penelitian yang dicapai. Keterbatasan-keterbatasan yang Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan metoda penelitian lain dan mengubah variabel penelitian sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi terhadap perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat, yaitu pada kegiatan kejuaraan nasional tahun 2014 di Padepokan Pencak Silat Nasional Indonesia (PPNSI) TMII Jakarta, sehingga generalisasi hasil penelitian ini hanya pada tingkat yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian dilakukan.
3. Penelitian ini hanya dibatasi pada peserta kejuaraan nasional pencak silat kategori dewasa tahun 2014, sebenarnya masih banyak atlet pencak silat lainnya, dan masih banyak atlet - atlet yang tidak mengikuti kejurnas, seperti atlet daerah, atlet provinsi dan atlet pemula lainnya yang sedang mengikuti latihan pada perguruan masing-masing.
4. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sebagai alat pengumpul data, dan masih mempunyai kelemahan dalam hal, misalnya, ketidak cermatan disaat mengisi kuesioner, atau kesungguhan dalam menjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Lorens (2002), *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bartens, K. (2004), *Etika*, Jakarta, PT GramediaPustakaUtama.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, (2006) *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film.
- Elmubarok, Z. 2007. *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Groot. George F. dan Notosoejitno. (2006). *Pencak Silat Seni Beladiri Indonesia*. Bandung: PT. Granesia.
- IPSI, (2013). *Hasil Revisi Peraturan Pertandingan Pencak Silat*. Jakarta.
- Johansyah, L. (2000), *Panduan praktis Pencak Silat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kattsoff, L, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), (2004), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yoga.

- M. Otok Iskandar & Soemardjono, (1992) *Pencak Silat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Mulyana, R. (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta.
- Mulyana (2013), *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notosoejitno, (1997). *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- O'ong Maryono (1999), *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta : Galang Press.
- PB.IPSI. (1995). *Peraturan Petandingan Pencak Silat*. Jakarta: IPSI.
- Subroto, J & Rohadi, M. (1996) *Kaidah-kaidah Pencak Silat*, Solo: Aneka.
- Sumantri, E. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Sumardianto. (2000). *Sejarah Olahraga*. Departemen Pendidikan Kebudayaan.